

**Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pembelajaran Online
Anak Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19**
(Studi Kasus di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang)

Bayu Edward Lesitona¹, Mas'amah², Maria Yulita Nara³
¹²³Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah berkontribusi pada perubahan dalam berbagai aspek penting kehidupan, termasuk pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi orang tua dalam pembelajaran daring serta memahami tantangan dan keuntungan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan Fundamental Interpersonal Relationship Orientation (FIRO) yang diperkenalkan oleh William Schutz pada tahun 1958. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menafsirkan temuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua selama kegiatan pembelajaran daring meningkat karena mereka juga mengambil peran tambahan sebagai pendidik pribadi, memfasilitasi, memotivasi dan mengarahkan anak-anak mereka selama kegiatan daring. Selain itu, komunikasi antara anak dan orang tua cukup baik selama kegiatan pembelajaran daring. Namun, miskomunikasi tidak dapat dihindari karena anak-anak tidak terbiasa menghabiskan banyak waktu untuk belajar di rumah; dengan demikian, sulit bagi orang tua untuk mendorong mereka belajar di luar jam kerja. Ini telah mempengaruhi komunikasi anak-anak dan orang tua mereka. Tantangan selama pembatasan COVID-19 termasuk jaringan yang buruk, penggunaan data internet yang meningkat, kesibukan karena orang tua juga memiliki pekerjaan (mis., ibu rumah tangga, PNS, pedagang, karyawan swasta), dan banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan, membuat anak-anak merasa bosan selama online Kegiatan Pembelajaran. Selain itu, anak juga cenderung tidak mempercayai orang tuanya untuk mengajarkan pelajaran yang belum mereka pahami. Beberapa orang tua juga mengalami kesulitan memahami pelajaran anaknya. Secara keseluruhan, kegiatan belajar online hampir tidak memiliki kelebihan apapun kecuali anak bisa diawasi saat bermain di rumah.

Kata kunci: Komunikasi Orang Tua, Pembelajaran Online, Covid-19

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has contributed to changes in important aspects of life, including education. This study aims to determine the role of parental communication in online learning and understand the challenges and advantages of online learning during COVID-19 restriction. This study used Fundamental Interpersonal Relationship Orientation (FIRO), which William Schutz introduced in 1958. In addition, this research used descriptive qualitative methods to interpret its findings. The result shows that parents' involvement during online learning activities was increased as they also took additional roles as personal educators, facilitating, motivating and directing their children during the online activities. Moreover, communication between children and their parents is considerably good during online learning activities. However, miscommunication is unavoidable as children were not used to spending so much time learning in their home; thus, it was difficult for parents to encourage them to study during off hours. This has affected both children's and their parents' communication. Challenges during COVID-19 restriction include poor network, increased use of internet data, getting busy as parents also have their job (e.g., housewife, civil servants, merchant, private employees), and much homework to do, makes children feels bored during online learning activities. Furthermore, children also tend to not trust their parents to teach the lesson they have not understood yet. Some parents also have difficulty understanding their children's lessons. All in all, online learning activities almost do not have any advantages except children can be supervised while playing at home.

Keywords: Parent Communication, Online Learning, Covid-19

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian atau pertukaran informasi

(pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi secara verbal berupa kata-kata yang disampaikan,

sementara non verbal contohnya adalah kerutan dahi yang dapat membuat orang lain mengetahui bahwa ia sedang marah. Dalam komunikasi tidak hanya terjadi pertukaran informasi saja namun juga terjadinya kesepahaman antar kedua belah pihak. Sedangkan komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu baik dari segi mental, sikap dan keterampilannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Gordon dalam bukunya "*Parent Effectiveness Training*" yang dikutip oleh Sobur,(2003) bahwa bila seseorang mau mendengar pendapat orang lain maka pendapatnya akan lebih mudah di dengar atau dengan kata lain anak – anak akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orang tua , bila orang tua sendiri mau mendengar pendapatnya terlebih dahulu.

Dalam ilmu komunikasi juga dikenal dengan istilah komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan belum banyak dikenal oleh pemerhati dan praktisi pendidikan. Moh.Gufron mendefinisikan komunikasi pendidikan secara sederhana: yaitu komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar. Komunikasi pendidikan secara istilah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan fisik, intelegensi, sikap, perilaku dan jasmani anak. Perkembangan anak dalam keluarga tergantung pada peran

kedua orang tuanya dalam membimbing, mengasih, menyayangi dan merawat anaknya untuk tumbuh dewasa

Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak bagi keberlangsungan pembelajaran di sekolah baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak ini akan dirasakan oleh seluruh orang yang berkaitan dengan bidang pendidikan entah itu di desa maupun di kota. Belajar dari rumah secara daring masih sangat awam ataupun asing bagi keluarga di Indonesia terlebih di daerah pedesaan yang tidak ada jalur internet. Kegiatan belajar dari rumah ini belum pernah terjadi dan dilakukan sehingga keefektifan pembelajaran secara daring ini belum terukur dan belum teruji. Di desa-desa yang infrastuktur informasi dan teknologinya belum memadai untuk dilakukannya pembelajaran secara daring menjadi kebingungan.

Pembelajaran *online* untuk anak Sekolah Dasar memerlukan perhatian khusus dari orang tua mengingat kebanyakan anak Sekolah Dasar terkhusus anak kelas 1 sampai kelas 4 belum paham dalam menggunakan komputer apalagi dalam melakukan pembelajaran *online*. Penting bagi orang tua untuk menciptakan komunikasi terbuka dan efektif dengan anak demi terciptanya pembelajaran *online* yang efektif dan sangat menunjang prestasi anak.

Komunikasi orangtua dengan anak sangat diharapkan saat adanya pembelajaran *online* sehingga tercipta proses belajar yang baik untuk meraih prestasi anak. Sebaliknya komunikasi yang tidak baik akan menciptakan perasaan tidak berharga atau tidak penting dan tidak dipahami. Selain itu dengan terciptanya komunikasi antara orang tua dengan anak, membuat anak menjadi memahami harapan orang tua dan mereka pun akan cenderung berperilaku sesuai dengan harapan

tersebut, begitu juga sebaliknya. Dalam komunikasi pembelajaran *online* orang tua harus memiliki sedikit keterampilan agar peran orangtua sebagai pendamping, pendidik dalam pembelajaran *online* berhasil sesuai harapan.

Peneliti mengambil lokasi di Desa Penfui Timur terutama di wilayah Matani karena peneliti tinggal di wilayah Matani tepatnya di Perumahan Pondok Indah Matani, dengan demikian penulis dapat mencari informasi tentang keberadaan anak-anak ataupun orang tua saat mengadakan pembelajaran *online*.

Peneliti memilih orang tua anak yang masih duduk di Sekolah dasar sebagai subyek penelitian karena anak SD terutama anak kelas 2 dan 3 masih sangat memerlukan bimbingan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Anak SD kelas 2 dan 3 masih belum paham dengan pembelajaran *online* sehingga orang tua terlibat penuh dalam pembelajaran

Menurut observasi awal penulis yang dilakukan di perumahan Matani, Rayon Nefonaedetan, kurang lebih 5 anak yang dikunjungi saat ada pembelajaran *online*. Dari hasil wawancara dinyatakan bahwa orangtua merasa kewalahan dan sangat tidak mengerti tentang pembelajaran *online*.

Tujuan penelitian untuk mengetahui peran komunikasi orang tua dalam pembelajaran *online* dimasa pandemi covid-19. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui hambatan dan keuntungan dalam komunikasi pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19

METODE PENELITIAN

Dari permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang diamati (Syahrudin dan Salim, 2012)

Menurut Miles dan Huberman terhadap penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian. Data itu mungkin telah dikumpulkan dengan berbagai macam cara (wawancara, observasi, dokumentasi, rekaman) dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau ahli tulis, tetapi analisa kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya di susun ke dalam teks yang diperluas. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode pendekatan Studi Kasus. Metode Studi Kasus digunakan untuk memahami fenomena serta untuk mendapatkan gambaran secara utuh faktual mengenai peran orang tua dalam komunikasi pembelajaran anak Sekolah Dasar dimasa pandemi covid-19. Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2011) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif. Langkah tersebut dilakukan untuk memahami karakter individu yang diteliti secara mendalam. Selain mempelajari karakter individu, juga membantu menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi individu tersebut. Bimo Walgito (2010) yang menerangkan bahwa metode studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian. Bimo juga menambahkan bahwa untuk melaksanakan penelitian studi kasus diperlukan informasi sebanyak mungkin dan integrasi data. Integrasi data ini bisa diperoleh

dari metode penelitian lain untuk bisa memberikan informasi yang lebih detail dan mendalam.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mendapat informasi mengenai sesuatu yang diteliti. Lokasi penelitian bertempat di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah.

Sumber data dapat dibedakan menjadi dua sumber, yaitu: a. Data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari subyek yang diteliti, dengan cara melakukan observasi dan wawancara secara langsung dilokasi penelitian. Alasan penelitian menggunakan sumber data primer adalah untuk memperoleh informasi secara langsung dan aktual, dalam hal ini penulis mengambil data tersebut dari orang tua murid yang anaknya masih di bangku sekolah dasar kelas 2 dan 3 berjumlah 8 orang. b. Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari buku- buku terkait dan internet tentang situs-situs yang terkait dengan konteks

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anaknya yang masih bersekolah di Sekolah Dasar kelas 2 dan 3. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling, dimana pengambilan sample harus didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul – betul memiliki kriteria sebagai sample).

Pengumpulan data dalam menyusun penulisan ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Penelitian menggunakan teknik observasi untuk melihat objek yang diteliti dari dekat sehingga bisa mendapatkan informasi yang terkait dengan data yang peneliti butuhkan. Kedua, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data.

Teknik analisis data kualitatif pada umumnya menitikberatkan pada wawancara dan observasi partisipatoris, membuat analisis datanya berupa analisis tekstual dari hasil transkrip atau catatan lapangan yang tidak terstruktur

Bogdan & Biklen (Lexy J Moleong, 2010) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian dilakukan saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Data yang diperoleh berupa tulisan dan gambar yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunikasi orang tua dalam pembelajaran online anak sekolah

Dasar dimasa covid-19 di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah

Masa pandemi covid-19 membawa dampak yang sangat signifikan pada dunia pendidikan. Pembelajaran online di berbagai tempat pun dilaksanakan di sekolah-sekolah dari TK sampai perguruan tinggi. Pada kenyataannya tidak serta merta berbagai kalangan terkhusus pihak orang tua sepakat dengan hal itu apalagi yang mempunyai anak masih di sekolah dasar. Orang tua selaku *pathner* dalam dunia pendidikan sangat dikejutkan dengan adanya pembelajaran online. Bagi sebagian masyarakat pedesaan, hal itu bukan hanya mengejutkan namun sangat merepotkan, membingungkan. Dalam pembelajaran online tentunya anak-anak yang masih dibangku sekolah dasar terkhusus kelas 2 dan 3 yang belum sepenuhnya memahami internet apalagi untuk mengikuti pembelajaran online, peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai pendamping saat pembelajaran online. Untuk melaksanakan pembelajaran online tentunya terjadi komunikasi yang terus menerus antara anak dan orang tua dimana orang tua harus meneruskan kembali pelajaran apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru. Komunikasi menurut James A.F. Stoner adalah proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam hal ini bagaimana orang tua berkomunikasi untuk dapat mentransfer ilmu yang di dapat dari para guru kepada anaknya. Pelajaran apa yang belum dimengerti oleh anak, orang tua harus bisa menterjemahkan kembali pelajaran tersebut ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak sehingga tujuan pembelajaran online tercapai. Dari hasil wawancara dengan para orang tua tentang bagaimana komunikasi dengan anak

saat pembelajaran online dapat dilihat dari hasil wawancara berikut: wawancara 28 Mei 2022 dengan Ibu Dewa

Mama Dewa Ayu Parihatin

“Beta rasa pembelajaran online sangat tidak bagus. Anaknya beta tidak konsentrasi, beta harus ada di sampingnya terus, anak harus ditemani sampai habis online dan beta jadi repot tidak bisa mengerjakan yang lain, anak jadi bodoh tidak tau apa-apa ni, tidak bisa konsentrasi dengar penjelasan guru di layar, kalo komunikasi dengan anak tentang pelajaran agak susah sedikit, kalo su habis online beta jelaskan kembali na dia melawan kalau diajari tidak dengar orang tua, dia akan lebih dengar guru dari beta. Di rumah kalo online main-main dan tidak lihat di layer. Kalau ditinggal sedikit saja anak sudah bermain dengan temannya, duduk tidak betah lae. Lebih baik tatap muka karena saat tatap muka 2 kali saja anaknya beta su mengerti tetapi kalau online tidak bisa ngerti-ngerti. Kalau online terus-terus pasti anak jadi bodoh tidak mengerti apa-apa. Kalau di rumah kan tidak ada persaingan sehingga anak jadi malas tidak terpacu untuk belajar. Kalo sudah habis online guru kasi tugas banyak-banyak dan anak susah untuk mengerjakan terpaksa beta yang buat setor ke bu guru dan anak tidak tau apa-apa”.

Wawancara dengan anak bagaimana dengan sekolah online
“sekolah online tidak enak, tidak dapat bermain, susah dengar ibu guru, karena HP kecil na, mama ju kalo ajar marah-marah tidak sama dengan bu guru”

Dari kutipan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa informan merasa bahwa pembelajaran online sangat tidak baik bagi perkembangan pendidikan siswa juga sangat merepotkan orang tua, anak

tidak kreatif, kurang bergaul serta siswa sangat tergantung orang tua untuk mengoperasikan HP. Komunikasi dengan anak juga kurang baik karena terkadang anak melawan orang tua dan kurang percaya dengan orang tua untuk mengajar kembali apa yang disampaikan oleh para guru.

Jawaban dari siswa juga mengatakan bahwa sekolah online tidak menyenangkan karena tidak dapat bermain atau bersosialisasi dengan teman-temannya, juga susah untuk mengerti pelajaran, disamping suara ibu guru tidak jelas terdengar. Orang tuanya kalau mengajar sering marah dan tidak mempercayai sepenuhnya kepada orang tua untuk mengajar sehingga komunikasi juga tidak berjalan dengan baik. Wawancara dilanjutkan dengan mama Yosevin orang tua dari Josua yang berpendapat hampir sama dengan mama Dewa Ayu *“Pembelajaran online dari segi kesehatan memang baik karena anak belajar dari rumah tidak bertemu dengan orang-orang sehingga menghindari terpapar dari covid-19, tetapi dari segi kualitas pembelajaran sangat tidak baik untuk Jo. Beta harus meluangkan waktu untuk mendampingi Jo online karena kalau tidak didampingi Jo tidak konsentrasi, nanti dia bermain yang lain di youtube. Komunikasi dengan Jo baik, terkadang ju harus omong baik-baik harus dibujuk sedikit sehingga mau untuk duduk dengan tenang saat online. Beta ju kadang marah kalau Jo terlalu bermain. Setelah online habis beta harus jelaskan kembali dengan bahasa yang dia mudah mengerti. Tugas ju dikasi banyak oleh guru. Dalam pembuatan tugas-tugas jo harus dibimbing lagi tidak bisa dilepas. Sekolah online tidak baik, waktu sangat terbatas untuk menjelaskan kepada Jo karena harus bekerja, Jo sendiri maunya cepat-cepat. Kita orang tua harus belajar lagi*

pelajarannya dan bagaimana caranya membahasakan agar Jo mengerti. Ternyata menyampaikan pelajaran ke anak susah juga agar anak mengerti. Untuk tugas- tugas kadang beta yang kerja sendiri karena tugas harus dikumpul dengan cepat biar dapat nilai sedangkan Jo belum bisa cari diinternet sendiri. Untuk buat tugas beta harus jelaskan kembali di Jo dan terkadang juga Jo tidak mengerti penjelasan karena dia lebih percaya ibu/bapak guru di sekolah. Jadi beta harus ajarkan dia internet sehingga kedepannya dia sudah paham internet”.

Wawancara dengan anak bagaimana dengan sekolah online

“tidak suka sekolah online, tidak ada kawan bermain, tidak dapat uang jajan, tidak mengerti ibu guru juga, layer ju kecil tidak jelas dapat lihat, mama ju mengajar keras na”

Dari kutipan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa informan yang juga merupakan ASN di Rumah Sakit Umum WZ Yohannes Kupang mengatakan bahwa pembelajaran online baik untuk kesehatan anak karena tidak akan terpapar dengan penyakit covid-19 di sekolah tetapi tidak baik untuk pendidikan anak. Komunikasi dengan anak baik tetapi terkadang anak tidak percaya dengan orang tua, mereka lebih percaya dengan gurunya. Karena anak tidak percaya sepenuhnya dengan orang tua untuk mengajar maka disini akan terjadi komunikasi yang kurang baik, anak tidak akan mendengarkan sepenuhnya apa yang disampaikan oleh orang tua. Orang tua siswa juga bekerja jadi tidak mempunyai banyak waktu untuk mendampingi anak untuk pembelajaran online. Untuk tugas-tugas terkadang ibunya yang membuat dan mengirimkan ke sekolah sehingga sangat merugikan anak karena tidak tau dan tidak mengerti dengan tugasnya. Ibu juga mau nilai anak bagus dan cepat

maka terpaksa harus membuat tugas anak dan langsung mengirimkan tanpa mengajarkan kepada anak. Bila hal ini terus terjadi maka anak tidak akan mengerti tentang pelajaran yang diberikan oleh bapak/ibu guru di sekolah. Dari hasil wawancara dengan siswa juga dikatakan tidak suka sekolah online karena tidak ada teman bermain, tidak mengerti apa yang dikatakan ibu gurunya kalau lewat Zoom karena layer kecil. Wawancara berlanjut dengan Mama Damaris Lapaikoli orang tua dari anak Dhiki

“Pelaksanaan pembelajaran online sangat berat bagi saya, Mama-mama lebih banyak urus di dapur kadang pelajaran susah itu yang buat berat apalagi orang tua yang tidak tau membaca mau ajar anak A yang mana, U yang mana, dalam pembelajaran anak kami damping tapi sering tidak tau itu pelajaran maka kami cari di youtube, berat juga anak kadang online sudah mulai tapi anak berlari sehingga kami masih bacari, kadang bekejar dia agar mau online dan pasti kami marah-marah sudah. Terkadang kami harus tipu - tipu agar anak mau online, anak kadang melawan dan kami tipu banyak agar anak mau belajar. Kalau bicara pelan dan halus pasti ini anak tidak mau belajar. Berat juga karena saya masih harus kerja di rumah, jualan di kios dan harus damping anak online. Yang damping anak online saya sendiri karena bapaknya kerja, dia punya kaka ju sekolah”.

Wawancara dengan anak dhiki bagaimana dengan pembelajaran online *“Tidak suka sekolah online, tidak bisa bermain, tidak ngerti pelajaran ibu guru. Mama marah-marah suruh belajar dan mama ajar ju tidak sama dengan bu guru. Mama ju snd ngerti na”*

Dari wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran online dirasakan sangat berat oleh orang tua, karena pelajaran tertentu orang tua tidak mengerti dan harus belajar dan mencari jawaban di youtube. Untuk belajar online anak susah untuk duduk tenang karena anak pikirannya hanya mau bermain dan terkadang melawan orang tua. Orang tua harus mencari cara agar anak bisa tenang dan bisa belajar. Dari wawancara di atas jelas terjadi komunikasi yang tidak baik antara anak dan orang tua karena anak melawan, mama tidak sabar suruh anak belajar dan anak juga kurang percaya orang tua untuk mengajar. Dari wawancara dengan siswa juga dikatakan bahwa siswa lebih suka belajar di sekolah karena dapat bertemu dengan teman-teman dan dapat bermain. Mata pelajaran dalam pembelajaran online juga susah dimengerti oleh siswa. Terjadi juga komunikasi yang tidak baik antara anak dan orang tua karena kurang percayanya anak terhadap orang tua untuk mengajar dan orang tua marah bila anak tidak mau belajar. Wawancara dilanjutkan dengan Mama Desna orang tua dari Manda sebagai berikut:

“menurut beta pembelajaran online sangat tidak efektif untuk anak-anak. Saat online Manda tidak konsentrasi. Beta juga tidak bisa mendampingi anak belajar secara terus menerus karena beta harus kerja ini dan itu di rumah. Tugas-tugas yang diberikan ju terlalu banyak jadi Manda tidak bisa mengerjakan semua akhirnya separuh beta yang kerja cari jawaban di google. Manda ju sonde mengerti semua pelajaran yang diajarkan dan beta harus belajar lagi untuk menjelaskan, Kadang manda ju tidak dengar kalo beta jelaskan ulang ko dia lebih percaya guru dari pada beta, makanya terkadang beta marah maka belajar ju terhenti. Beberapa

pelajaran ju beta sonde mengerti na kasi biar sa sudah”.

Wawancara dengan anak bagaimana dengan sekolah online

“Belajar online tidak suka, tidak bisa bermain di sekolah dengan teman-teman, tidak dapat uang jajan”

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran online sangat tidak efektif bagi anak-anak dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh para guru. Orang tua merasa berat untuk mengajar anak-anak karena pekerjaan sebagai ibu rumah tangga banyak dan terkadang orang tua tidak mengerti juga mata ajar yang diberikan oleh para guru sehingga mengandalkan google untuk belajar kembali. Tugas-tugas yang diberikan dari sekolah banyak sehingga sebagian dikerjakan oleh orang tua tanpa diketahui oleh anak. Dari segi komunikasi orang tua dengan anak dari wawancara di atas dapat dilihat tidak ada komunikasi yang kurang baik karena anak kurang percaya dengan orang tua. Siswa mengatakan lebih suka sekolah tatap muka sehingga dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Dilanjutkan wawancara dengan Mama Evasalina orang tua dari Jendri

”Belajar online sangat tidak baik karena anak tidak belajar dengan baik, Jendri susah diatur dalam belajar. Kalo mau belajar berkelai dulu baru mau duduk tapi tidak bisa konsentrasi juga karena pikirannya mau bermain saja. Jendri paling tidak suka membaca jadi kalo sekolah online terus pasti tidak bisa apa-apa. Kami belajar tidak pakai zoom tetapi ibu guru kirim link, baru belajar dari link tersebut, kami orang tua harus ambil tugas-tugas yang sudah dibuat oleh ibu guru lalu kalau sudah selesai

kami antar lagi tugasnya. Saya tidak mengerti pelajaran jadi minta tolong sepupunya yang bantu kerja. Tugas harus antar ke sekolah ini berat juga. Tugas juga sebagian Jendri tidak mengerti buat untung ada sepupunya yang buat sehingga dapat nilai. Selanjutnya wawancara dengan Mama Eti orang tua dari Dirga sebagai berikut:

“Sekolah online sangat tidak baik untuk anak-anak karena dong tidak bisa tenang kalau belajar di rumah. Online tu setengah mati. Ini bukan pake zoom tapi guru kirim video atau link baru kita buka, habis itu baru kirim tugas, juga kadang bu guru foto buku lalu di WA ke orang tua setelah itu baru kirim tugas. Tugas-tugas ju banyak, Dirga sonde kerja terpaksa beta yang kerja dengan lihat di google biar dapat nilai sa. Penjelasan pelajaran ada di itu youtube tapi dirga suruh nonton ma dia nonton yang lain. Itu anak cepat bosan beta pukul dulu baru dong mau duduk belajar. Dirga ju belum bis abaca dengan lancar jadi sangat susah belajar. Dong kadang sonde percaya beta karena beta hanya di dapur sa, dong lebih percaya atau dengar ibu guru sa.”

Dari enam informan yang di wawancara hampir sama hasilnya dan penulis melanjutkan mewawancarai 2 orang informan lagi yaitu Mama pieternela sebagai berikut:

“Beta rasa sekolah online sangat tidak bagus untuk anak-anak. Anak belajar lebih sering bermain dan tidak dengar orang tua suruh belajar. Beta ju harus kerja di dapur, beta ju terima jahitan jadi tidak bisa awasi dong belajar terus-terus. Nona belajar tidak pake zoom tapi belajar kelompok. Satu minggu sekali ko ibu guru datang di satu tempat. Anak -anak kumpul sampe 8-10 orang baru

guru kasi pelajaran langsung dikasi tugas-tugas untuk kerja. Tugas yang dikasi banyak padahal ini anak belum mengerti. Tugas-tugas sebagian beta kerja yang sonde bisa na kasi tinggal yang penting dapat nilai su. Juga beta cari di youtube ko bisa kerja itu tugas. nanti tugas antar di sekolah kadang ju ibu guru kasi link untuk buka ko bisa dengar pelajaran tapi ini anak tidak betah dengar dong maunya nonton yang lain sa. Mau suruh belajar atau kerja tugas na marah dulu baru dong mau kerja dan itu ju sebentar su sonde mau kerja lae". Dilanjutkan dengan mewawancarai Mama Yuanita sebagai berikut:

"Beta rasa untuk sekolah online belum bisa diterapkan di katong karena fasilitas terbatas, anak-anak ju belum semua terpapar dengan internet atau zoom. Mereka masih lebih banyak bermain dengan teman-temannya. Kemarin waktu online ranli tidak focus dengan pelajaran dan maunya main game saja, dong pamalas dengan pelajaran. Beta ju kadang dinas pagi kadang malam jadi tidak bisa awasi terus- terus untuk online. Kadang online sama kakaknya tapi ranli lebih banyak melawan. Saat online beta harus jelaskan lagi dengan Ranli tetapi kadang dia dengar kadang sonde, harus marah dulu baru dia duduk diam. Tugas-tugas ju banyak diberikan jadi sebagian besar beta yang kerja dan kirim yang penting dapat nilai".

Dari wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa orang tua tidak menginginkan sekolah online karena situasi dan kondisi belum memungkinkan diadakannya sekolah online. Siswa belum familiar dengan zoom dan orang tua juga susah untuk mendampingi anak secara terus menerus saat ada kegiatan online karena harus bekerja. Bila siswa tidak

didampingi maka mereka akan keluar dari zoom dan akan bermain. Siswa tidak akan memperhatikan apa yang diajarkan para guru saat online. Tugas-tugas yang diberikan lebih banyak orang tua yang kerjakan hanya untuk mendapatkan nilai saja.

Hambatan dan Keuntungan Pembelajaran Online pada anak Sekolah Dasar di Wilayah Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah

Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan secara tatap muka, beralih menjadi pembelajaran secara online karena adanya covid-19 menjadikan berbagai pihak yang terlibat harus menyesuaikan supaya proses pembelajaran tetap berjalan. Pembelajaran secara online tentunya memiliki banyak hambatan baik dari siswa, orang tua dan tentunya para guru. Di Desa Penfui Timur hampir semua siswa maupun guru belum pernah melakukan pembelajaran secara online sebelumnya. Pembelajaran online benar-benar merupakan sesuatu yang baru bagi mereka dan menambah beban bagi semua pihak. Hambatan online bukan hanya pada penggunaan teknologi tetapi banyak lagi kendala lain yang dihadapi seperti tidak semua siswa punya gadget yang memadai untuk mendukung pembelajaran online. Walaupun orang tua siswa memiliki gadget yang mendukung, belum tentu orang tua maupun siswa mengakses platform-platform yang menunjang pembelajaran online karena mereka hanya menggunakan Whatsapp saja. Pengerjaan tugas yang dilakukan sepenuhnya dirumah membuat siswa merasa tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak. Berbeda saat pembelajaran secara tatap muka didalam kelas yang mana pemberian tugas diberikan menjadi dua yaitu tugas diberikan selama pembelajaran didalam kelas yang langsung dibahas dan tugas diberikan untuk dijadikan

sebagai pekerjaan rumah. Tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah terkadang lebih daripada saat pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas. Terkadang juga tidak ada pekerjaan rumah karena semua sudah dibahas di dalam kelas. Siswa juga merasa jenuh karena selama pembelajaran online siswa tidak dapat bersosialisasi secara langsung dengan teman-temannya. Hambatan lain bila orang tua siswa sibuk tidak sepenuhnya dapat mendampingi siswa online, keadaan seperti itu dijadikan kesempatan oleh siswa mencuri waktu untuk bermain game. Game online menjadikan siswa menunda-nunda dan malas mengerjakan tugasnya. Siswa yang sudah diberikan gadget pribadi oleh orang tuanya cenderung lebih paham mengenai hal-hal lain yang dapat dilakukan menggunakan gadget mereka. Hambatan selanjutnya yaitu tidak semua orang tua memiliki pendidikan apalagi yang tinggi untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh para guru, sehingga saat siswa tidak paham dan harus dijelaskan kembali oleh orang tua sebagai pendamping mengalami kesulitan. Dalam penyampaian materi kepada anak juga mengalami hambatan karena disini memerlukan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Dari kenyataan yang ada di lapangan banyak anak yang melawan orang tua, tidak mendengarkan, malas disuruh untuk belajar online, mengerjakan tugas. Hal ini akan membuat orang tua marah dan komunikasinya tidak berjalan dengan baik dan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran selanjutnya. Disamping hambatan, keuntungan pembelajaran online juga ada tetapi sangat sedikit seperti orang tua tidak capek mengantar anak ke sekolah dan permainan di rumah dapat diawasi. Penulis mewawancarai informan (Mama Dewa Ayu) mengenai

hambatan dan keuntungan dapat dilihat di bawah ini:

“sinyal yang susah kadang keluar masuk dari zoom, harus sedia pulsa HP, terkadang beta repot masak, anak harus online jadi lari-lari sudah untuk dampingi online, belum lagi kakaknya juga samaan online maka beta pusing sudah”. Kadang beta sonde sabar ju dampingi online karena anak tidak serius, main-main dan tidak dengarkan guru mengajar, akhirnya beta marah ini anak tidak mau belajar lae. Mungkin karena pake HP jadi guru mengajar ju tidak jelas terdengar. Tugas-tugas yang dikasi ju banyak sekali, ini anak tidak ngerti kerja tugas, rasa jenuh dan bosan ju ini anak. Beta ju kurang paham karena tugas-tugasnya susah sonde sama dengan yang dulu ketong sekolah.

Dilanjutkan dengan menanyakan kepada Mama Dewa Ayu apa saja keuntungan diadakannya sekolah online sebagai berikut;

“beta rasa tidak ada untungnya sekolah online, paling hanya cape antar sa tetapi itu kewajiban orang tua untuk antar jemput”

Dari hasil wawancara dengan Mama Dewa Ayu tentang hambatan dan keuntungan sekolah online dapat disimpulkan bahwa banyak hambatan yang dialami seperti sinyal yang susah sehingga keluar masuk zoom, pulsa HP harus ada ini berarti menambah pengeluaran untuk membeli pulsa. Anak yang tidak serius mengikuti kegiatan online, sehingga orang tua tidak sabar dan cepat untuk memarahi anak. Suara ibu guru tidak jelas terdengar karena menggunakan HP. Sedangkan keuntungan yang dirasakan

oleh informan hampir tidak ada, dikatakan juga bahwa kalau untuk mengantar dan menjemput anak itu sudah kewajiban dan tidak menjadi masalah. Dilanjutkan dengan mewawancarai Mama Josua tentang hambatan dan keuntungan dari sekolah online seperti apa yang dikatakan di bawah ini;

“Hambatan dalam pembelajaran online beta rasa banyak seperti yang beta katakana tadi, pulsa data ju harus isi terus, beta sibuk dengan kerja dan urus rumah, Jo kurang konsentrasi dan ingin bermain sa, kadang beta ju kurang sabar, bicara agak keras agar Jo bisa mengerti, butuh kesabaran yang banyak untuk mengajar Jo, kalo su bosan Jo tidak mau belajar lae akhirnya beta marah dia su”. Untuk keuntungan mungkin hanya anak bisa diawasi bermain di rumah

Dari hasil wawancara dengan orang tua Josua dikatakan bahwa hambatan dalam pembelajaran online sangat banyak seperti pulsa HP harus terisi terus. Karena informan bekerja sebagai ASN maka agak sulit mendapatkan waktu menemani anak online. Anak juga kurang konsentrasi dalam belajar karena mengingat bermain terus dengan temannya. Untuk keuntungan sama yang dirasakan oleh informan sebelumnya hanya anak bermain bisa diawasi kalau di rumah. Berikutnya wawancara dengan orang tua dari anak Jendri

“Hambatannya banyak kak karena beta tidak mengerti pelajarannya sehingga susah lagi mengajar ke Jendri, untung ada sepupunya yang menjelaskan tetapi Jendri kurang mengerti juga. HP juga jadi hambatan karena bt punya HP tidak bagus hanya untuk WA sa, harus isi

pulsa agar bisa buka itu pelajaran jika ibu guru kirim tugas di WA. Tugas-tugas harus antar pi sekolah itu juga berat bagi beta. Saat belajar kelompok ju beta lihat anak tidak konsentrasi kalau ibu guru jelaskan karena suasana di rumah barangkali. Jendri ju sonde tau apa-apa jadinya. Beta pikir tidak ada untungnya sekolah online, lebih baik masuk langsung sa, mungkin untungnya anak di rumah bisa awasi itu sa”.

Dari kutipan di atas agak berbeda dengan informan sebelumnya dimana informan tidak mengerti dengan pelajaran yang disampaikan oleh para guru sehingga jika anak tidak mengerti maka informan tidak bisa membantu anaknya untuk menyelesaikan pelajarannya. Informan juga tidak mempunyai HP yang memadai untuk melakukan pembelajaran online serta berat juga untuk mengisi pulsanya. Tugas-tugas yang diberikan harus dibawa ke sekolah, ini juga dirasakan berat oleh informan. Konsentrasi anak tidak ada walaupun sudah belajar berkelompok. Untuk keuntungan anak belajar online hampir tidak ada hanya anak bisa diawasi bermain di rumah.

Ada beberapa hambatan dalam sekolah online seperti fasilitas belum memadai, anak tidak ada keinginan untuk memperhatikan para guru, waktu orang tua untuk mendampingi siswa tidak banyak sehingga kesulitan bila belajar online. Tujuan pembelajaran pasti tidak akan tercapai karena beberapa kendala di atas. Adapun keuntungan sekolah online dikatakan tidak ada oleh orang tua siswa dari segi pembelajaran tetapi mungkin keuntungan yang lainnya hanya anak ada di rumah sehingga bisa diawasi saat bermain

Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Peran merupakan suatu status (kedudukan) yang mana jika seseorang mengerjakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia dapat disebut sedang menjalankan suatu peran (Soerjono Soekanto, 2002). Koentjaraningrat berpendapat bahwa perilaku seseorang dalam menentukan suatu kedudukan tertentu merupakan pengertian dari peran. Sehingga secara konsep yang disebut peran merujuk pada bagaimana seseorang dengan status tertentu dapat memiliki pola perilaku yang diinginkan terhadap kelompoknya. Sedangkan komunikasi adalah suatu jalinan hubungan kontak antar manusia baik perorangan maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia (Wadjaja, 2010). Mustofa, dkk, (2019) mengemukakan pendapat mengenai pembelajaran online (daring) secara sederhana yakni salah satu metode pembelajaran online yang dilakukan melalui jaringan internet. Tujuan dari diadakannya pembelajaran secara online adalah untuk menjangkau peminat belajar secara luas dan lebih banyak dengan memberikan mutu pelayanan dari pembelajaran online yang sifatnya utuh dan terbuka (Latjuba, 2001). Pembelajaran online memiliki karakteristiknya tersendiri yang menurut (Nunu, 2018) yaitu menjadikan siswa untuk dapat melakukan kegiatan belajar tanpa harus berada di ruangan kelas, penjadwalan pembelajaran juga dapat diatur berdasarkan hasil keputusan pengajar dan siswanya atau bisa juga siswa itu sendiri yang menetapkan waktu belajarnya merupakan karakteristik dari pembelajaran online. Dalam penelitian ini penulis melihat bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak

mereka serta apa yang menjadi tugas utama atau atau peran yang harus dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya selama anak-anak mereka menjalani pembelajaran online. Dari pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh kedelapan informan diatas dapat disimpulkan jika orang tua memiliki peran tambahan selama pembelajaran online berlangsung dimasa Covid-19 ini. Orang tua harus menjalankan berbagai macam peran selain sebagai ibu rumah tangga, sebagai ASN, sebagai pedagang, tetapi orang tua terutama ibu masih juga berperan sebagai fasilitator, pendidik dalam mendampingi anak saat pembelajaran, mampu berkomunikasi dengan anak sehingga anak mau mengikuti pembelajaran online walaupun banyak hambatan yang dihadapi. Ada empat peran komunikasi orang tua saat pembelajaran online yaitu sebagai pendidik, sebagai fasilitator, sebagai pemberi motivasi, dan sebagai pemberi pengaruh. Selama anak menjalani pembelajaran online kedelapan informan menjalankan peran pertama sebagai pendidik, yang mana informan ikut menjelaskan apa yang tidak dimengerti oleh anak, membimbing, mengawasi anak selama belajar karena menurut informan jika tidak dibimbing mereka akan kesulitan menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan dari para guru. Mereka juga berpendapat jika belajar online menjadikan anak-anak menjadi kurang pengetahuan, kurang sosialisasi dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain hp. Peran kedua sebagai pemberi fasilitas dimana orang tua menyediakan fasilitas untuk pembelajaran online yang mana mereka harus memenuhi kebutuhan anak untuk melaksanakan pembelajaran online seperti pengadaan ponsel yang dapat mengakses pembelajaran dan juga penambahan

pembelian kuota internet untuk ponsel tersebut dalam mengakses internet. Peran ketiga adalah sebagai motivator, yang mana mereka selalu berusaha untuk memotivasi anak-anak mereka agar tidak malas untuk mengikuti pembelajaran online, tetap semangat sehingga tujuan pembelajaran online tercapai dengan baik. Orang tua juga sebagai pemberi pengaruh atau pengarah, yang mana kedelapan informan selalu berusaha mengarahkan anak-anak selama belajar online. Anak-anak akan diarahkan dalam mengikuti pembelajaran online, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan bagi anak apalagi yang sulit dikerjakan dan mengarahkan anak untuk pintar dalam mengakses internet sesuai dengan kebutuhan pembelajaran agar anak tidak memanfaatkan ponsel untuk main game atau menonton youtube yang tidak mendukung pembelajaran.

Lynas Waun peneliti dari University of Arizona menjelaskan bahwa ketika orang tua sedang berkomunikasi dengan anak mereka maka orang tua diharuskan untuk memahami beberapa hal seperti:

- a. Selalu menatap mata anaknya
- b. Memberi pertanyaan yang mampu dipahami oleh anak
- c. Memberikan perhatian kepada anak
- d. Ketika berbicara gunakan bahasa yang lembut dan tetap tenang, dan
- e. Melindungi dan memperhatikan bagaimana perasaan anak.

Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut anak akan merasa nyaman saat bersama dengan orang tua mereka. Anak juga akan lebih mudah mengkomunikasikan apa yang ada di hati dan pikirannya. Anak juga akan menjadi anak yang mudah diatur dan diarahkan. Dalam penelitian ini, peneliti masih melihat orang tua yang harus marah-marah dengan anak untuk mengikuti pembelajaran online dan terkadang anak lari karena tidak

mau belajar. Anak tidak mempercayai orang tua untuk menyampaikan pelajaran yang disampaikan oleh para guru karena anak menganggap orang tua tidak bisa mengajarkan mereka seperti para guru, terkadang anak juga melihat karena orang tuanya hanya sebagai ibu rumah tangga tidak akan mengerti pelajaran yang diberikan para guru. Hal ini menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Karena anak tidak percaya sepenuhnya maka anak tidak akan menyampaikan kesulitannya kepada orang tuanya. Orang tua juga tidak bisa sepenuhnya memperhatikan anak saat online karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan anak untuk bisa belajar dengan tenang seperti tempat belajar yang kurang nyaman, di rumah banyak anak-anak yang ribut sehingga tidak bisa belajar dengan baik

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Peran orang tua dalam membimbing anak selama pembelajaran online menjadi bertambah. Selain menjadi orang tua dirumah mereka juga harus menjadi pendidik, pemberi fasilitas, pemberi motivasi belajar online, dan pemberian pengaruh atau arahan selama pembelajaran online di rumah.
2. Komunikasi antara anak dan orang tua saat pembelajaran online cukup baik tetapi karena sebagian besar anak tidak mendengar orang tua, terkadang melawan sehingga orang tua cenderung marah, anak kurang percaya kepada orang tua dalam menyampaikan materi pelajaran karena anak hanya mempercayai para guru di sekolah, anak juga tidak

- sepenuhnya menyampaikan kesulitan yang dialami kepada orang tua saat ada pembelajaran online.
3. Banyak hambatan yang dialami orang tua dalam membimbing anak belajar online seperti jaringn terkadang tidak bagus, harus selalu ada pulsa data, tidak bisa mendampingi anak online secara terus menerus karena kesibukan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga, sebagai ASN, sebagai pedagang, sebagai pekerja swasta. Materi tugas yang diberikan banyak sehingga anak merasa bosan dan jenuh dengan kondiei tersebut. Ada beberapa pelajaran tidak dimengerti oleh orang tua sehingga kesulitan menjelaskan kembali kepada anak-anak mereka. Anak tidak bisa konsentrasi mengikuti pembelajaran online
 4. Keuntungan dalam pembelajaran online hampir tidak ada, hanya anak-anak bisa diawasi di rumah dalam bermain

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Agus Rahman. 2013, Psikologi Sosial. Jakarta :PT Raja GrafindoPersada
- Ahmadi, Abu.. 1982, Psikologi Sosial. Surabaya: PT. Bina Ilmu Soerjono.
- AW, Suranto. 2017, Komunikasi Interpersonal, Yogyakarta: Graha Ilmu Basir,
- St.Khadijah, 2021, Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Di Rumah Pada Era Pandemi Covid-19 :Universitas MuhamadiyahMakasar
- Balson, Maurice, M Arifin, 1993(penerjemah), Bagaimana Menjadi OrangTua yang Baik, Jakarta: Bumi Aksara
- Bernard, Raho, 2015, Teori Sosiologi Modern ,Jakarta: Prestasi Pusaka
- Budyatna, Muhammad, 2016, Ilmu

- Komunikasi, Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Cangara, Hafied, 1998, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Dajan, Anto, 1986, Pengantar Metode Statistik II: Penerbit LP3ES, Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,1990 Kamus Besar Bahasa Indonesia: Balai Pustaka, Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: RemajaRosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gordon, Thomas. 1994,. Menjadi orangtua efektif. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Hafiell
- Canggara, 2014, Pengantar Ilmu Komunikas, Jakarta, Raja wali
- Hidayat, Dasrun. 2018, Komunikasi Antarpribadi dan Medianya, Yogyakarta:Graha Ilmu
- Liliweri, Alo, 1997. Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Citra Aditya Bakti
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Mulyana, Deddy. 2015, Ilmu Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J.. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabela, Uli. 2021. Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Kelas II Sekolah Dasar Negeri 211/IX Mendalo Darat: FKIP Universitas Jambi
- Purwanto, Ngalim. 2009, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis: PT Remaja Rosdakarya, Bandung

- Perantika, Roliza. 2021 , Peran Orang Tua Dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang Pada Masa Pandemi Covid-19. Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto, 2011., Pemahaman Individu Teknik Non Tes.Kudus : Nora Media Enterprise
- Suyomukti, Nurani. 2020, Pengantar Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Ar RuzzMedia
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015 Teori- Teori Psikologi Sosial, Jakarta:Rajawali Pers
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007, Teori-Teori Psikologi Social, Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada
- Santrock, John W.2011. Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2003, Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2017 Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi BaruJakarta: Rajawali Pers
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu pengantar. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sunaryo. 2004. Psikologi Untuk Pendidikan. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2007, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.Bandung: Elfabeta.
- Supranto. 2000. Statistik Teori dan Aplikasi. Jilid 1.Jakarta: PenerbitErlangga. Edisi Keenam.
- Supratiknya, A, 1995. Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Susanto, Astrid S, Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Jakarta: Bina Cipta
- Widjaja. (2010). Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahrizal, S.
<http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TE>
<https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>
<https://id.educations.com/articles-and-advice/5-reasons-online-learning-is-future-of-education-17146>
<https://www.kemendikbud.go.id/tantangan-pendidikan-di-masa-pandemi-semua-orang-harus-jadi-guru>